

ANALISIS PENDAPATAN PETANI DAN NILAI TAMBAH KOPRA DI KABUPATEN BANYUASIN

ANALYSIS OF FARMERS' INCOME AND ADDED VALUE OF COPRA IN BANYUASIN DISTRICT

Defy Angrainy H¹, Muhammad Yazid²¹, Agustina Bidarti³

Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study aims to determine the income and added value obtained by copra farmers. This research was conducted in Teluk Payo Village, Banyuasin II District and Sritiga Village, Sumber Marga Telang District, Banyuasin Regency from August 2022 to December 2022. Maintenance of the research location was carried out purposively considering that Banyuasin Regency has the largest coconut plantation area and the highest coconut production in South Sumatera Province. Banyuasin II Subdistrict, represented by Teluk Payo Village and Sumber Marga Telang Subdistrict, Sritiga Village, is included in the Banyuasin Regency area which produces round and peeled coconuts and processing their derivative products. . The selection of respondents was carried out using the Random Sampling Method. The data analysis used is income and added value analysis (Hayami Method) using Microsoft Excel analysis tools. The results showed that the added value of copra processing Based on the testing criteria for the added value of processing coconut into copra in Teluk Payo Village and Sritiga Village had a very high added value of 48.70%, namely > 40 percent or having a percentage above 40 percent. The income earned by farmers who process coconuts into copra is IDR 4,747/kg, while the total income for farmers who sell coconuts in the form of logs with an amount equivalent to 1 kg of copra, namely 4 coconuts, is IDR 1,005.50/kg. This shows that copra farming carried out by copra farmers is very profitable.

Keywords: added value of copra, income, productivity, profit

INTISARI

Kelapa memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan karena dalam proses pemanfaatan kelapa, petani mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh petani kopra . Penelitian ini dilakukan di di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II dan Desa Sritiga Kecamatan Sumber Marga Telang, Kabupaten Banyuasin pada ulan Agustus 2022 sampai Desember 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat Kabupaten Banyuasin memiliki lahan perkebunan kelapa terluas dan produksi kelapa tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Banyuasin II yang diwakili Desa Teluk Payo dan Kecamatan Sumber Marga Telang Desa Sritiga termasuk dalam wilayah Kabupaten Banyuasin yang memproduksi kelapa bulat dan kelapa kupas serta pengolahan produk turunannya di Kabupaten Banyuasin penelitian sebanyak 90 responden petani kelapa yang termasuk didalamnya 32 responden petani yang melakukan pengolahan kopra. Penentuan responden dilakukan dengan Metode Random Sampling. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan nilai tambah (Hayami Metode) menggunakan alat analisis microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah pengolahan kopra Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Teluk Payo dan Desa Sritiga mempunyai nilai tambah yang sangat tinggi yakni sebesar 48,70% yakni > 40 persen atau memiliki presentase di atas 40 persen. Penerimaan yang diperoleh petani yang mengolah kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp4.747/kg, sedangkan total penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan dengan jumlah yang setara dengan 1 kg kopra yakni 4 butir buah kelapa adalah Rp1.005,50/kg. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopra yang dilakukan oleh petani kopra sangatlah menguntungkan.

Kata kunci: nilai tambah kopra, pendapatan, produktivitas, keuntungan

¹ Correspondence author: yazid_ppmal@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomistinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Buah kelapa adalah bagian paling bernilai ekonomis, karena buah kelapa dapat menambah produk kelapa menjadi berbagai macam produk olahan seperti minyak kelapa, gula kelapa, dan daging buah kelapa yang berwarna putih dan keras dapat diambil dan dikeringkan untuk menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai jual yang cukup tinggi serta menjadi komoditas perdagangan yang disebut dengan kopra (Taipabu et al. 2018). Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Kelapa memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan karena dalam proses pemanfaatan kelapa, petani mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi, permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk turunannya di Indonesia (Mahmud dan Ferry 2015). Penjualan produk kelapa yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Kabupaten Banyuasin langsung dalam bentuk gelondongan dengan harga relative murah yakni sebesar Rp2.000/butir. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa cara seperti ini lebih singkat dan mudah serta tidak membutuhkan banyak biaya. Namun dengan hanya menjual dalam bentuk gelondongan tersebut pendapatan petani sangat kecil. Karena itu masyarakat setempat mencoba untuk mengolah kelapa menjadi kopra dengan harapan pengolahan ini

akan meningkatkan pendapatan mereka. Karena dengan mengubah bentuk menjadi produk akan meningkatkan nilai tambah dari produk asalnya (Herdiyandi, 2016).

Winarno (2014) dalam tulisan Muthia Sari Ningrum (2019), pemanfaatan tanaman kelapa meliputi : (1) industri kelapa hulu merupakan industri kelapa paling hulu dalam rangkaian industri kelapa yang menghasilkan kelapa segar, kopra (kopra hitam dan putih), (2) industri kelapa antara merupakan industri kelapa yang memproses bahan baku menjadi produk-produk turunan, seperti tempurung kelapa, *copra meal*, *desiccated coconut*.

Kabupaten Banyuasin Kecamatan Banyuasin II Desa Teluk Payo menghasilkan produksi kelapa bulat dan kelapa kupas dikarenakan tingginya produksi kelapa dan untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Produk kelapa kupas yang dihasilkan digolongkan kedalam beberapa grade berdasarkan ukuran dan berat kelapa, antara lain grade A berat kelapa berkisar >1 kg, grade B berat kelapa berkisar 1 kg dan grade C berat kelapa < 1 kg, dimana grade C merupakan salah satu yang termasuk kelapa yang kualitasnya rendah (pecah, dan umbut kelapa). Kelapa kupas grade A dominan diekspor, sedangkan untuk grade B memenuhi kebutuhan pasar lokal dan grade C banyak dimanfaatkan menjadi produk turunan.

Kecamatan Sumber Marga Telang Desa Sritiga tidak menjual dalam bentuk kelapa kupas, tetapi sebagai pelaku yang memanfaatkan kelapa kupas dari grade C menghasilkan beberapa produk turunan kelapa seperti kopra, *cocopeat*, *cocofiber*, dan arang. Selain itu, pemanfaatan kelapa kupas grade C juga dapat diolah menjadi *nata de coco*, *nata de soya* dan gula semut tetapi tidak dalam skala produksi hanya diolah pada saat adanya *event* atau pameran di Kecamatan. Pemanfaatan kelapa menjadi produk olahan mempunyai potensi yang cukup tinggi guna meningkatkan nilai tambah,

pendapatan dan kesejahteraan petani di Kabupaten Banyuasin.

Penelitian terdahulu tentang nilai tambah pengolahan kopra telah banyak dilakukan diantaranya pohan dkk (2012), dahar dkk (2015) yang masing – masing menyatakan hasil penelitian yang bervariasi bahwa dengan pengolahan kelapa gelondongan menjadi kopra petani menghasilkan nilai tambah kelapa senilai Rp 1026/kg dan Rp. 1.547,46/kg. Penelitian (Wa Ode Dian Purnamasari 2022) bahwa nilai tambah kopra di Desa Kakenauwe cukup besar yakni sebesar Rp 2.250/kg. Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang didapatkan di lapangan serta latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan tentang pengembangan produk komoditas kelapa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Petani dan Nilai Tambah Kopra di Kabupaten Banyuasin”

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Banyuasin II Desa Teluk Payo dan Kecamatan Sumber Marga Telang Desa Sritiga di Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan pengambilan data mulai bulan Agustus 2022. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kabupaten Banyuasin memiliki lahan perkebunan kelapa terluas dan produksi kelapa tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Kecamatan Banyuasin II yang diwakili Desa Teluk Payo dan Kecamatan Sumber Marga Telang Desa Sritiga termasuk dalam

wilayah Kabupaten Banyuasin yang memproduksi kelapa bulat dan kelapa kupas serta pengolahan produk turunannya di Kabupaten Banyuasin.

Dengan demikian pemilihan Kecamatan Banyuasin II Desa Teluk Payo dan Kecamatan Sumber Marga Telang Desa Sritiga diharapkan cukup representatif dan dapat menggambarkan produksi kelapa dan produk turunannya serta sistem saluran pemasarannya di Kabupaten Banyuasin.

Metode Penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan atau kuisioner kepada responden yang berperan sebagai sampel dari populasi tertentu.

Pengumpulan data, informasi data fakta lapangan dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan petani sebagai *key informan*, baik secara lisan maupun tertulis. Fokus penelitian ini adalah survei, dokumentasi penelitian dan analisis dari data-data yang telah diperoleh dalam penelitian yang dilaksanakan ini.

Metode Penarikan Contoh. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak berstrata (*Stratified Random Sampling*) dengan batasan populasi petani yaitu petani yang memproduksi kelapa bulat dan kelapa kupas, dan petani menghasilkan kelapa kupas dan produk turunan kelapa. Adapun kerangka penarikan sampel pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Penarikan Sampel

Batasan Populasi	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Batasan I	272	67	24%
Batasan II	23	23	100%
Jumlah	502	90	-

Keterangan : Batasan I = petani penghasil kelapa bulat dan kelapa kupas
Batasan II = petani penghasil produk turunan kelapa

Metode Pengumpulan Data. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data dari penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data dikumpulkan oleh peneliti secara langsung untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh data primer secara langsung, peneliti melakukan wawancara langsung di lapangan dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan yang terstruktur dalam bentuk kuisioner.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti luas perkebunan kelapa yang ada di Banyuasin dari Badan Pusat Statistika, studi literatur terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dalam bentuk skripsi, jurnal penelitian serta *website* resmi yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada obyek penelitian (Pratama 2016). Observasi ini dilakukan secara informal sehingga mamou mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di tempat penelitian yaitu di Kecamatan Banyuasin II Desa Teluk Payo dan Sumber Marga Telang Desa Sritiga Kabupaten Banyuasin.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud mendapatkan suatu informasi. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan

pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penulis melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu dengan ketua dan anggota kelompok tani di Kecamatan Banyuasin II Desa Teluk Payo dan Sumber Marga Telang Desa Sritiga guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

3. Kuisioner

Dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan responden dengan panduan kuesioner maupun memberikan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Data yang diperoleh dapat diolah dan memberikan informasi tertentu kepada peneliti.

Metode Pengolahan Data. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Data hasil yang diperoleh dari lapangan akan diolah secara analisis dan kemudian dilanjutkan dengan perhitungan matematis dan dijelaskan secara deskriptif pada pembahasan. Pengolahan data statistik dilakukan dengan microsoft excel yang merupakan bagian dari paket Microsoft Office.

Menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini

Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini menghitung nilai tambah yang saat ini diperoleh petani pemasar kelapa di Kabupaten Banyuasin sebagai berikut :

$$NT = NP - (NBB + NBP)$$

Keterangan:

NT = Nilai tambah (Rp/kg)

NP = Nilai produk olahan (Rp/kg)

NBB = Nilai bahan baku (Rp/kg)

NBP = Nilai bahan penunjang (Rp/kg)

Tabel 2. Kerangka Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Cara Perhitungan
Output, Input, Harga		
1	Total Output/Produksi (Kg)	(1)
2	Input BahanBaku (Kg)	(2)
3	Tenaga Kerja	(3)
4	Faktor Konversi (Kg)	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja (Kg/Bahan Baku)	(5) = (3)/(2)
6	Harga Rata-rata Produk (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/Orang)	(7)
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Input Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11	a.Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (8) – (9)
	b.Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a) / (10) x 100%
12	a.Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)
	b.Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a) / (11a) x 100%
13	a.Keuntungan (Rp/%)	(13a) = (11a) – (12a)
	b.Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a) / (11a) x 100%

Sumber : Metode Hayami (1987)

Selanjutnya untuk melihat pengaruh nilai tambah terhadap pendapatan petani kelapa bulat, kelapa kupas dan produk turunan yang dihasilkan dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut : Biaya total merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya total berbanding lurus dengan produk yang dihasilkan (Soekartawi, 1999; Bakce et al. 2022).

$$BT = BTp - BV$$

Keterangan :

BT = Biaya Total

BTp = Biaya Tetap

BV = Biaya Variabel

Untuk menghitung penerimaan usahatani kelapa di Kecamatan Banyuasin II Desa Teluk Payo dan Kecamatan Sumber Marga Telang Desa Sritiga digunakan perhitungan sebagai berikut.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh usahatani

Py = Harga jual produksi

Menghitung pendapatan usahatani (Susilowati and Afiza 2020; Sriwana et al. 2022) pendapatan total secara umum dapat dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi dan Penerimaan Produk Kelapa.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk perkebunan kelapa terdiri dari beberapa jenis biaya yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli alat untuk menggarap lahan, membeli pupuk, upah serta biaya transportasi. Biaya dibedakan menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya variabel yang berbeda-beda tergantung pada luas lahan yang ditanami petani. Biaya tetap dapat dilihat dari biaya penyusutan alat yang digunakan oleh petani kelapa adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Petani Kelapa

No.	Uraian	Penyusutan Alat (Rp/lg/3 bln)	Persentase (%)
1	Parang	17.552	32.99
2	Sabit	5.233	9.84
3	Baji	4.709	8.85
4	Sprayer	10.353	19.46
5	Cangkul	15.361	28.87
Jumlah (Rp/Panen)		53.208	100.00

Sumber: Lampiran

Alat yang digunakan rata-rata 90 petani kelapa adalah parang, sabit, baji, sprayer dan cangkul. Dari semua alat tersebut dikalkulasikan penyusutan untuk satu kali panen sebesar Rp53.208,00. Biaya tetap terbesar dikeluarkan untuk biaya membeli parang yakni dengan presentase 32,99% dari total seluruh biaya yang

ada. Selanjutnya adalah Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh setiap petani tentunya berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani kelapa. Biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Variabel Petani

No.	Uraian	Biaya Variabel (Rp/lg/3 bln)	Persentase (%)
1	Pestisida	355.088,89	16.88
2	Pupuk	77.966,11	3.71
3	Upah Tenaga Kerja Proses Usahatani	162.871,22	7.74
4	Upah Tenaga Kerja Panen	1.318.222,22	62.67
5	Biaya Transportasi	189.444,44	9.01
Jumlah		1.964.732,24	100.00

Sumber: Lampiran

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa untuk membeli pupuk adalah sebesar Rp77.966,11/panen, kemudian petani membeli pestisida untuk membasmi hama dan penyakit pada kelapa sebesar Rp355.088,89. Dalam proses usahatani, petani juga membayar Upah Tenaga Kerja Proses Usahatani, upah Tenaga Kerja Panen dan biaya transportasi masing-masing sebesar Rp162.871,22, Rp1.318.222,22, dan Rp1.964.732,24. Jadi, total biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam satu kali tanam adalah Rp1.964.732,24. Total

keseluruhan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Desa Teluk Payo untuk satu kali penanaman kelapa dari jumlah penyusutan alat untuk menggarap lahan, membeli pupuk dan pestisida, membayar upah tenaga kerja adalah sebesar Rp1.964.732,24 per luas garapan per musim tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Kelapa

Rata-rata Biaya Produksi					
No.	Total Biaya	(Rp/lg/3 bulan)	(%)	(Rp/ha/3 bulan)	(%)
1	Biaya tetap	50.006,71	2,55	19.354,83	2,60
2	Biaya Variabel	1.914.725,53	97,45	723.425,13	97,34
	Jumlah	1.964.732,24	100,00	743.182,83	100,00

Sumber : Lampiran

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sebesar Rp1.964.732,24 per luas garapan per musim tanam. Jika dijadikan per hektar, biaya yang dikeluarkan petani untuk satu kali tanam adalah Rp743.182,83. Dengan pembagian biaya tetap sebesar Rp19.354,83/Ha/Panen dan biaya variabel sebesar Rp723.425,13/ha/Panen. Pendapatan petani kelapa merupakan

pengurangan dari total penerimaan petani kelapa dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa. Penerimaan dihitung dari banyaknya hasil penjualan dalam bentuk rupiah. Jumlah pendapatan petani kelapa berbeda-beda antara satu petani dengan petani lainnya tergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya per petani dari perkebunan kelapa. Rata-rata pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Ushatani Kelapa

No.	Uraiana	Rata-rata	
		Usahatani Kelapa (Rp/lg/3 Bulan)	Usahatani Kelapa (Rp/ha/3 Bulan)
1	Harga Jual (Rp/kg)	3.496,67	3.496,67
2	Produksi (kg)	2.720,00	998,37
3	Penerimaan (Rp)	9.244.777,78	3.478.145,50
4	Biaya Produksi (RP)	1.964.732,24	743.182,83
5	Pendapatan	7.280.045,54	2.734.962,68

Sumber: Data pimer diolah, 2023

Harga jual yang diperoleh setiap petani hampir berebda-beda berikisar antara Rp2.000,00 hinga Rp6.000,00 tergantung pada rantai pemasaran yang dipilih oleh petanidikarenakan kondisi dilapangan sebagian petani ada yang menjual langsung prosuksi kelapa secara utuh dan sebagian lagi menjual produksi kelapa kepada tengkulak di desa dengan kesepakatan dalam penjualan produksi kelapa yang dinilai dari kualitas dan besar kecilnya buah kelapa Untuk rata-rata produksi petani kelapa di Desa Teluk Payo yang berada di

Kabupaten Banyuasin adalah 2.720 kg/lg/3 Bulan. Atau 998,37Kg/Ha/3 Bulan. Penerimaan merupakan sejumlah uang yang didapatkan petani atau laba kotor yang dapat didapatkan petani yakni perkalian antara harga jual dengan jumlah produksi. Rata-rata penerimaan petani sebesar Rp9.244.777,78/lg/3 Bulan atau Rp3.478.145,50/ha/3 Bulan. Pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa ini merupakan pendapatan bersih atau dapat dikatakan sebagai keuntungan bagi petani kelapa. Total rata-rata pendapatan petani kelapa adalah sebesar Rp

7.280.045,54/lg/3Bulan atau Rp2.734.962,68/ha/3Bulan. Pendapatan petani ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bersih bagi petani kelapa dalam menjalankan usahanya.

Biaya Produksi dan Penerimaan Produk Kopra. Biaya tetap dalam usahatani kelapa monokultur diperoleh dari perhitungan penyusutan alat per 3 bulan dari hasil harga beli per unit dibagi umur ekonomis dan dikali dengan jumlah alat kemudian dibagi empat karena untuk melihat biaya penyusutan per 3 bulan. Biaya tetap terdiri dari penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam produksi kopra yaitu terpal dan pisau jungkit dengan masing-masing Rp51.477.00 dan Rp19.765,00.

Biaya variabel dalam pembuatan kopra terdiri dari upah tenaga kerja pengupasan dengan rata-rata upah sebesar Rp333,535.35Lg/3 Bulan, pestisida dan biaya pupuk Rata-rata biaya Rp73.643,94/Lg/3 Bulan Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari semua biaya tetap dan biaya variabel yang ada maka diperoleh biaya total produksi usahatani produk kopra yang dilakukan oleh petani di Desa Teluk Payo. Biaya total produksi yang dikeluarkan petani sampel berbeda-beda tergantung dengan berapa jumlah produk yang akan dibuat menjadi kopra dan kemampuan ekonomi petani sampel. Rata-rata biaya total produksi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat dan Biaya Variabel Produk Kopra

No.	Uraian	Penyusutan Alat (Rp/lg/3 Bulan)	Persentase (%)
Biaya Tetap			
1	Terpal	51.477.00	72.75
2	Pisau jungkit	19.765,00	27.25
Biaya variabel			
1	Upah Tanaga kerja Pengupasan	333,535.35	81.91
2	Pestisida dan pupuk	73.643,94	18.09
Biaya Total		478.421,72	100.00

Sumber: Data pimer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7, rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan pada usahatani adalah Rp478.421,72/Lg/3Bulan dan jika dikonversikan dalam per hektar per 3 bulan, biaya total yang dikeluarkan petani adalah Rp186.263.02/ha/3Bulan. Setelah mendapatkan biaya total maka dapat dicari penerimaan usahatani. Penerimaan usahatani dapat dihitung dari jumlah output yang dihasilkan dari budidaya

kelapa tersebut. Untuk perhitungan penerimaan usaha penjualan kopra yakni komponen yang dihitung adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Rata-rata penerimaan usahatani kopra adalah Rp5.875.757,58/Lg/3 Bulan dan jika dijadikan per hektar penerimaan petani kopra adalah Rp2.203.409,09/ha/3Bulan. Penerimaan usahatani kopra dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan Produk Kopra

No.	Uraian	Rata-rata	
		Kopra (Rp/lg/3 Bulan)	Kopra (Rp/ha/3 Bulan)
1	Harga Jual (Rp/kg)	7.000,00	7.000,00
2	Produksi (kg)	314,77	121,49
3	Penerimaan (Rp)	5.875.757,58	2.203.409,09
4	Biaya Produksi (Rp)	478.421,72	186.263,44
5	Pendapatan	5.397.335,86	2.101.447,00

Sumber: Data pimer diolah, 2023

Rata-rata penerimaan pada usaha kopra yang dilakukan oleh petani sebesar Rp5.875.757,58/Lg/3Bulan per musim. Sedangkan rata-rata penerimaan jika dikonversikan per hektar sebesar Rp2.203.409,09/ha/3Bulan per musim. Adanya perbedaan besarnya penerimaan di setiap skala kepemilikan lahan disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi kelapa dalam yang ditanam oleh masing-masing petani. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi tanaman kelapa dalam yang dimiliki oleh setiap petani dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha kopra yang menguntungkan untuk diusahakan.

Pendapatan usaha kopra merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usaha kopra diperoleh dari hasil penerimaan usahatani kopra dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha kopra yang digeluti tersebut mengalami kerugian (Nainggolan et al. 2021). Dinyatakan bahwa pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Adapun besarnya pendapatan petani

pada usaha kopra di Desa Teluk Payo, dapat dilihat pada Tabel 4 di atas. Dapat dilihat bahwa pendapatan pada usaha kopra diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan pada usaha kopra yang terbesar rata-rata sebesar Rp5.397.335,86/Lg/3Bulan atau Rp2.101.447,00ha/3Bulan.

Dibandingkan dengan pendapatan kelapa, pendapatan penjualan kopra lebih kecil dikarenakan masih belum optimalnya produksi kopra. Petani masih banyak menjual produk kelapa utuh. Jadi, biaya operasional lebih tinggi karena produksi belum optimal.

Analisis Nilai Tambah Tanaman Kelapa Menjadi Produk Kopra. Kegiatan pengolahan kelapa menjadi produk turunan kopra merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditi kelapa yang hanya dapat dijual dapat bentuk kelapa bulat di Desa Teluk Payo Kecamatan Banyuasin II dan Desa Sritiga Kecamatan Sumber Marga Telang. Untuk menganalisis nilai tambah dari pengolahan kelapa menjadi produk turunan menggunakan analisis metode Hayami yang menganalisis proses pengolahan hasil kelapa dari masing - masing produk yang telah diolah menjadi produk turunan.

Hasil pengolahan kelapa memberikan nilai tambah menjadi produk kopra. Kopra adalah daging buah yang dikeringkan. Untuk membuat kopra yang baik diperlukan kelapa

yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg, merupakan produk turunan kelapa yang dapat dibuat menjadi

minyak. Hasil perhitungan nilai tambah pada pengolahan kelapa menjadi kopra dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Nilai Tambah Produk Kopra di Kabupaten Banyuasin.

No.	Variabel	Satuan	Nilai
I. Output, Input dan Harga			
1.	Output / Produk Total	kg/Produksi	839
2.	Input Bahan Baku	kg/Produksi	1,259
3.	Input Tenaga Kerja	HOK/Produksi	6
4.	Faktor Konversi	HOK/kg	0.667
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/kg	0.005
6.	Harga Output	Rp/kg	7,121
7.	Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK	292,020
II. Penerimaan dan Keuntungan			
8.	Harga Bahan Baku	Rp/kg	2,239
9.	Sumbangan Input Lain	Rp/kg	839
10.	Nilai Output	Rp/kg	4,747
11.	a. Nilai Tambah	Rp/kg	2,342
	b. Rasio Nilai Tambah	%	48.70
12.	a. Pendapatan Tenagar Kerja	Rp/kg	1,311
	b. Pangsa Tenaga Kerja	%	54
13.	a. Keuntungan	Rp/kg	1,110
	b. Tingkat Keuntungan	%	46

Sumber: Lampiran

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan per produksi adalah 839 kilogram. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pengolahan kopra adalah sebesar 1.259 kilogram. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dan nilai input adalah sebesar 0,667 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram kelapa yang diolah akan menghasilkan 0,667 kilogram kopra. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja dan nilai input bahan baku yakni sebesar 0,005. Harga bahan baku utama atau

daging kelapa dalam penelitian ini Rp2.239 per kilogram. Nilai output diperoleh dari faktor konversi dengan harga output adalah sebesar Rp4.747 per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp2.342 per kilogram kopra hal ini diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai output dikurang harga bahan baku dan dikurang sumbangan input lain.

Rasio nilai tambah yang dihasilkan pada pengolahan kopra adalah sebesar 48,70% yang diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dan nilai output kemudian dikali 100. Hal ini

menunjukkan bahwa setiap Rp100,00 nilai output kopra akan memperoleh nilai tambah sebesar 48,70%. Dari hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam pengolahan kopra di Desa Teluk Payo dan Desa Sritiga adalah sebesar Rp1.110,4 per kilogram dengan tingkat keuntungan sebesar 46,00%. Untuk mengetahui kategori besar atau kecilnya nilai tambah yang diperoleh maka harus dilakukan pengujian. Untuk itu dapat dilakukan pengujian nilai tambah menurut kriteria pengujian Hubeis dalam Maulidah dan Kusamawardin (2011) sebagai berikut:

- a. Rasio nilai tambah rendah apabila memiliki persentase < 15 persen.
- b. Rasio nilai tambah sedang apabila memiliki persentase 40 persen.
- c. Rasio nilai tambah tinggi apabila memiliki persentase > 40 persen

Berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Teluk Payo dan Desa Sritiga mempunyai nilai tambah yang sangat tinggi yakni sebesar 48,70% yakni > 40 persen atau memiliki persentase di atas 40 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah pada pengolahan kopra, memberikan keuntungan yang sangat besar daripada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan, karena dari segi penerimaan petani pengolah kopra dengan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan sangatlah jauh berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nublina et al. 2016; Taipabu et al. 2018; Wa Ode Dian Purnamasari 2022) yang menunjukkan bahwa pengolahan kopra dapat meningkatkan keuntungan petani. Adapun penerimaan yang diperoleh petani yang mengolah kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp4.747/kg, sedangkan total penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan dengan jumlah yang setara dengan 1 kg kopra yakni 4 butir buah kelapa adalah Rp1.005,50/kg hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa

menjadi kopra lebih menguntungkan dibandingkan menjual kelapa dalam bentuk gelondongan. Hal ini sejalan dengan penelitian Neeke et al (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian ini perhitungan nilai tambah pengolahan kopra berdasarkan kriteria pengujian nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Teluk Payo dan Desa Sritiga mempunyai nilai tambah yang sangat tinggi yakni sebesar 48,70% yakni > 40 persen atau memiliki persentase di atas 40 persen. Penerimaan yang diperoleh petani yang mengolah kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp4.747/kg, sedangkan total penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan dengan jumlah yang setara dengan 1 kg kopra yakni 4 butir buah kelapa adalah Rp1.005,50/kg. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopra yang dilakukan oleh petani kopra sangatlah menguntungkan.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka disarankan :

- a. Kepada petani agar terus meningkatkan produksi tanaman kelapa sehingga pendapatannya menjadi lebih meningkat.
- b. Kepada pemerintah perlu adanya upaya untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti jalan raya, penyediaan transportasi, penyediaan jaringan komunikasi dan lain sebagainya agar dapat membantu masyarakat dalam mengakses informasi dan mempermudah proses distribusi ke lokasi penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Bakce, D., Riadi, R. and Rano 2022. Potensi Wilayah Dan Analisis Pendapatan Usaha Kopra Putih di Kabupaten

- Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis* 24(2), Pp. 210–218.
- Dahar D dan Maharini. 2018. Analisis Nilai Tambah Kopra di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *JSEP* . 11(2).31-35.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidin S. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A prospectif From A Sunda Village. Bogor
- Herdiyandi, Rusman Y., Yusuf M.N. 2016. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus PadaSeorang PengusahaAgroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). 2(2).81 – 86.
- Hubeis, M. 1997. Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Pertanian Bogor.
- Mahmud, Z. and Ferry, Y. 2015. Prospek pengolahan hasil samping buah kelapa. Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri 4(2), pp. 55–63.
- Nainggolan, H.L., Gulo, C.K., Waruwu, W.S.S., Egentina, T. and Manalu, T.P. 2021. Strategi Pengelolaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal* 4(2), pp. 260–275. doi: 10.37637/ab.v4i2.724.
- Neeke, H.,Antara, M., Laapo, A. 2015. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung
- Nublina, D., Sofyan, S. and Rahmaddiansyah, R. 2016. Analisis Nilai Tambah Buah Kelapa dan Kelayakan Usaha Minyak Goreng Kelapa Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 1(1), pp. 596–606. doi: 10.17969/jimfp.v1i1.855.
- Pohan, I.P., L.Sihombing, , T. Sebayang . 2012. Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Kopra (Kasus Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Jurnal. USU*.
- Pratama, G. 2016. Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Aropolitan Kecamatan Baros Kabupaten Serang. Universitas Sultan Agung Tritayasa.
- Sriwana, I.K., Santosa, B., Tripiawan, W. and Maulanisa, N.F. 2022. Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri* 9(2), p. 113. doi: 10.24853/jisi.9.2.113-122.
- Susilowati, R. and Afiza, Y. 2020. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Arang Tempurung Kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis* 9(2), pp. 73–82. doi: 10.32520/agribisnis.v9i2.1459.
- Taipabu, L.I.F., Saediman and Fyka, S.A. 2018. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis* 3(3), pp. 74–78. Available at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIA/article/view/7833>.
- Wa Ode Dian Purnamasari 2022. Analisis Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra dan Arang Tempurung di Desa Kakenauwe Kabupaten Buton. *Jurnal Media Agribisnis* 8479(1), pp. 121–128.

Winarno, F. G, 2014. Kelapa Pohon Kehidupan.
Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama.